

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

- 5.1.1 Karakteristik responden di ruang rawat inap Elisabeth 1 dan Elisabeth 4 Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta, diketahui bahwa Sebagian besar responden adalah perempuan sebanyak 53 orang (96,3%), sedangkan laki-laki hanya 2 orang (3,7%). Ditinjau dari usia, responden terbanyak berada pada kelompok 31–40 tahun sebanyak 19 orang (34,5%) dan 41–50 tahun sebanyak 19 orang (34,5%), dan sebagian kecil usia lebih dari 50 tahun sebanyak 4 orang (7,3%). Dari segi tingkat pendidikan, sebagian besar responden berpendidikan D3 Keperawatan yaitu 50 orang (91%), sedangkan yang berpendidikan S1 Keperawatan hanya sebagian kecil 5 orang (9%), dan tidak ada responden dengan pendidikan S2. Apabila dilihat dari lama masa kerja, kurang dari setengah responden memiliki masa kerja 11–20 tahun sebanyak 24 orang (43,6%), kemudian sebagian kecil responden dengan masa kerja lebih dari 30 tahun sebanyak 6 orang (11%).
- 5.1.2 Gambaran beban kerja perawat di Ruang Rawat Inap Elisabeth 1 dan Elisabeth 4 Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta, diketahui bahwa lebih dari setengah perawat Elisabeth 1 dan 4 memiliki beban kerja ringan yaitu sebanyak 35 orang (63,5%). Sementara itu, Sebagian kecil perawat dengan beban kerja sedang berjumlah 12 orang (22%), dan perawat dengan beban kerja berat sebanyak 8 orang (14,5%). Hal ini menunjukkan bahwa Sebagian besar perawat di kedua ruang rawat inap tersebut berada pada kategori beban kerja ringan.
- 5.1.3 Pada shift pagi, skor kepatuhan tertinggi adalah 32 sebanyak 1 orang (1,8%) dan terendah 12 sebanyak 1 (1,8%). Pada shift siang, skor tertinggi juga 32 sebanyak 2 orang (3,6%) dan terendah 13 serta 14 masing-masing sebanyak 1 orang (1,8%). Perbandingan ini menunjukkan bahwa kepatuhan shift siang cenderung lebih konsisten, sedangkan shift pagi memiliki perbedaan tingkat kepatuhan yang lebih besar.

5.1.4 Hasil analisis menunjukkan bahwa pada kepatuhan shift pagi diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,107 ( $p > 0,05$ ) dengan koefisien korelasi sebesar 0,219, sedangkan pada kepatuhan shift siang diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,243 ( $p > 0,05$ ) dengan koefisien korelasi sebesar 0,160. Kedua nilai koefisien korelasi tersebut bernilai positif, yang berarti arah hubungan antara beban kerja dan kepatuhan perawat dalam memberikan obat injeksi intravena melalui venaport adalah searah. Namun, kekuatan hubungan pada kedua shift tergolong sangat lemah dan tidak signifikan secara statistik karena nilai  $p$  lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa baik pada shift pagi maupun shift siang, beban kerja tidak memiliki hubungan yang bermakna terhadap kepatuhan perawat dalam pelaksanaan SOP pemberian obat injeksi intravena melalui venaport.

## **5.2 Saran**

### **5.2.1 Bagi perawat rawat inap Elisabeth 1 dan 4**

Untuk mendukung kepatuhan terhadap Standar Prosedur Operasional (SPO) memberikan obat intravena, perawat di ruang Elisabeth 1 dan Elisabeth 4 disarankan secara aktif mengikuti pelatihan maupun sosialisasi yang berkaitan dengan peningkatan mutu pelayanan dan pembaruan SPO. Kegiatan tersebut penting sebagai bentuk tanggung jawab profesional dalam menjamin keselamatan pasien dan menjaga mutu pelayanan di ruang rawat inap Elisabeth 1 dan Elisabeth 4.

### **5.2.2 Bagi manajemen rumah sakit**

Meningkatkan supervisi dan audit secara rutin terhadap pelaksanaan SPO, dan memperkuat budaya kerja yang berfokus pada mutu dan keselamatan pasien. Sosialisasi SPO secara berkala perlu dilakukan untuk menumbuhkan kepatuhan perawat terhadap SPO. Selain beban kerja, rumah sakit juga perlu mengevaluasi faktor lain seperti motivasi, supervisi, dan sistem penghargaan atau sanksi.

### 5.2.3 Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang memengaruhi kepatuhan perawat, seperti motivasi, pengetahuan, pengalaman kerja, tingkat pendidikan, dan supervisi.